

**AKSEPTABILITAS DAN GAYA KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM
PEMERINTAHAN DI DESA TOMPONG PATU, KECAMATAN. KAHU,
KABUPATEN. BONE (studi
kasus kepemimpinan pemerintahan di Desa tompongpatu, Kecamatan.Kahu,
Kabupaten .bone)**

**ACCEPTABILITY AND WOMEN'S LEADERSHIP STYLE IN GOVERNMENT IN
TOMPONG PATU VILLAGE, KEC. KAHU, DISTRICT. BONES (case study of
government leadership in Tompongpatu village, Kecamatan. Kahu,
Kabupaten. Bone)**

**SKRIPSI
ELVINA NURHAD ALIVIAH
E031201044**



**DEPARTEMEN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

**AKSEPTABILITAS DAN GAYA KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM
PEMERINTAHAN DI DESA TOMPONG PATU, KEC. KAHU, KAB. BONE (studi
kasus kepemimpinan pemerintahan di desa tompongpatu, kec.kahu,
kab.bone)**

**SKRIPSI
ELVINA NURHAD ALIVIAH
E031201044**



**SKRIPSI DIAJUKAN SEBAGAI SALAH SATU SYARAT GUNA MEMPEROLEH
DERAJAT KESARJANAAN PADA DEPARTEMEN SOSIOLOGI**

**DEPARTEMEN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL : AKSEPTABILITAS DAN GAYA KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM PEMERINTAHAN DI DESA TOMPONG PATU, KEC. KAHU, KAB. BONE (studi kasus kepemimpinan pemerintahan di desa tompongpatu, kec.kahu, kab.bone)

NAMA : ELVINA NURHAD ALIVIAH

NIM : E031201044

Telah diperiksa dan disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan pada panitia ujian seminar hasil skripsi

Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Makassar, 02 Februari 2024

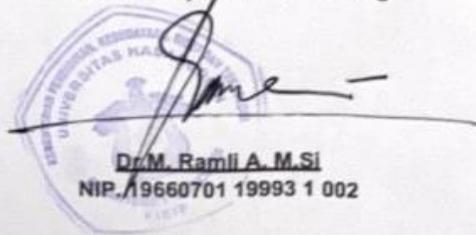
Menyetujui,

Pembimbing



Dr. Buchari Mengge M.A
NIP. 196905292003121002

Mengetahui,
a.n. Ketua Departemen Sosiologi



Dr. M. Ramli A. M.Si
NIP. 19660701 19993 1 002

HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan dihadapan panitia ujian yang dibentuk dalam rangka penyelesaian Program Sarjana Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hsanuddin

Oleh:

NAMA : ELVINA NURHAD ALIVIAH
NIM : E031201044
JUDUL : AKSEPTABILITAS DAN GAYA KEPEMIMPINAN PEREMPUAN
DALAM PEMERINTAHAN DI DESA TOMPONG PATU, KEC. KAHU,
KAB. BONE (studi kasus kepemimpinan pemerintahan di desa
tompongpatu, kec.kahu, kab.bone)

Pada:

Hari/Tanggal :
Tempat :

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

NAMA : ELVINA NURHAD ALIVIAH
NIM : E031201044
PROGRAM STUDI : SOSIOLOGI
JENJANG : S1
JUDUL : AKSEPTABILITAS DAN GAYA KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM PEMERINTAHAN DI DESA TOMPONG PATU, KEC. KAHU, KAB. BONE (studi kasus kepemimpinan pemerintahan di desa tompongpatu, kec.kahu, kab.bone)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Skripsi ini belum dipublikasikan sebelumnya untuk memperoleh gelar sarjana di perguruan tinggi. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 02 FEBRUARI



2024

KATA PERSEMBAHAN

“seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), di tambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering) nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan)kalimat allah. Sesungguhnya allah maha perkasa lagi maha bijaksana.” (Q.S Luqman :27)

Ya Allah....

Jadikanlah Kami Kaya Akan Ilmu, Muliakanlah Kami Dengan Ketekunan Dan Hiasilah Diri Kami Dengan Kesabaran, Sesungguhnya Allah Tidak Akan Menguji Seorang Hamba Di Luar Batas Kemampuannya Dan Mintalah Pertolongan-Nya

Dengan Shalat Dan Sabar

Alhamdulillah.....

Dengan ridha-mu ya allah

*Amanah ini telah selesai, sebuah langkah usai sudah,
Namun itu bukan akhir dari perjalananku,
Melainkan awal dari sebuah perjalanan*

Ayahanda dan Ibunda Tercinta

(HADDIS dan NURAENI)

Terima Kasih atas

Do'a dan air mata di setiap sujud mu yang selalu mengiringi langkah ku serta ketulusanmu yang kuatkan hatiku untuk terus berusaha menggapi asa. Setiap butir keringatmu menyemangatkan ku untuk mewujudkan harapanmu. Kasih sayangmu sejukkkkan relung hatiku. Kini harapanmu telah kugapai. Tumbuhkan tekad yang suci untuk s'lalu membahagiakanmu Terimakasih ku ucapkan sekali lagi atas segala kesabaranmu, kebaikanmu dan segala hal terbaik yang telah diberikan kepada putrimu.

Terimakasih kepada kakak dan adik-adikku tercinta, yang telah mendukung dan mendo'akan ku dalam menggapai tujuan seperti yang diharapkan

Serta terima kasih kepada Prof. Hasbi Marissangan, Ph.D selaku Ketua Departemen Sosiologi, dan juga Dr. Buchari mengge M.A ,selaku pembimbing saya.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim...

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, oleh karena Berkat, Rahmat dan Karunia-Nya, serta memberikan kemudahan dan kekuatan sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan Skripsi yang merupakan syarat tugas akhir sebagai mahasiswa untuk melulusi jenjang pendidikan S1 (Strata 1) dengan judul **AKSEPTABILITAS DAN GAYA KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM PEMERINTAHAN DI DESA TOMPONG PATU, KEC. KAHU, KAB. BONE (studi kasus kepemimpinan pemerintahan di desa tompongpatu, kec.kahu, kab.bone)** Dapat diselesaikan. Dengan ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu serta berpartisipasi dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari berhasilnya penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan beberapa pihak yang memberikan semangat dan do'a kepada penulis dalam menghadapi setiap tantangan, sehingga sepatutnya pada kesempatan ini penulis memberikan rasa syukur dan terimakasih kepada:

1. Ibunda dan Ayahanda serta saudara kandung tercintah yang selalu memberikan semangat dan memberikan motivasi serta dorongan do'a sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi sebagai tugas akhir kuliah, Terima kasih atas segala dukungan, cinta, dan doa yang tak pernah putus. Kalian adalah sumber inspirasi dan motivasi terbesar dalam hidup saya. Semoga karya ini dapat menjadi kebanggaan bagi kalian dan sebagai wujud dari semua pengorbanan yang telah kalian berikan.
2. Dr. Buchari mengge M.A selaku dosen Pembimbing yang begitu penulis banggakan dan telah menjadi orang tua kedua yang memberikan bimbingan, arahan, motivasi dan bersedia meluangkan waktunya untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi penelitian ini.
3. Dr. M. Ramli AT, M.si selaku ketua departemen
4. Bapak dan ibu dosen serta semua Staf FISIP Unhas dan Departemen Sosiologi yang telah mendidik dan membantu penulis selama menjadi mahasiswa dengan baik.
5. Kepada Nurul wakiah terimah kasih telah kebersamai dan membantu penulis Terima kasih atas dukungan, semangat, dan kebersamaan kita selama masa perkuliahan. Kamu selalu ada di saat-saat sulit dan menjadi sumber inspirasi bagiku. Semoga kita terus melangkah maju dan meraih impian bersama.
6. Teman-teman dari program studi sosiologi yang telah memberikan motivasi kepada saya dan tidak bias disebut satu persatu sehingga skripsi bias diselesaikan dengan secaracepat. yang telah bersama-sama melewati suka dan duka selama masa perkuliahan. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan semangat yang selalu menginspirasi. Kita telah belajar banyak bersama, dan semoga karya ini menjadi salah satu pencapaian yang membanggakan untuk kita semua.
7. Kepada Muhammad Reski Bahar Terima kasih atas dukungan, kesabaran, dan semangatmu yang tak henti-hentinya. Kamu selalu ada di sampingku, menjadi

sumber motivasi dan inspirasi dalam setiap langkah perjalanan ini. Semoga kita terus saling mendukung dan meraih impian bersama.

8. Kepada Ismi, caca, iin dan triska Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan momen-momen berharga yang telah kita lewati bersama. Kita telah menghadapi banyak tantangan dan saling menguatkan satu sama lain. Semoga kita terus bersinar dan meraih impian bersama di masa depan.

Terlepas dari hal tersebut penulis menyadari bahwa karya ini memiliki kekurangan yang tidak terlepas dari kekurangan penulis. Maka dari itu penulis senantiasa terbuka untuk menerima saran maupun kritik demi penyempurnaan skripsi ini. Ucapan terima kasih atas perhatian dan partisipasi dari semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian skripsi penelitian.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Makassar, 20 mei 2024

ABSTRAK

ELVINA NURHAD ALIVIAH, E031201044 “ AKSEPTABILITAS DAN GAYA KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM PEMERINTAHAN DI DESA TOMPONG PATU, KEC. KAHU, KAB. BONE (studi kasus kepemimpinan pemerintahan di desa tompongpatu, kec.kahu, kab.bone)”. Dibimbing oleh Dr. Buchari mengge M.A sebagai Dosen pembimbing.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh oleh penerimaan masyarakat terhadap kepemimpinan perempuan di pemerintahan. Kepemimpinan perempuan sering kali membawa perspektif dan pendekatan yang berbeda dibandingkan dengan pemimpin laki-laki., sebab itu penelitian ini akan membahas tentang Akseptabilitas dan gaya kepemimpinan perempuan di pemerintahan di DesaTompongpatu, Kec.Kahu, Kab.Bone. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif fenomenologi, dengan melakukan teknik observasi, dan wawancara yang mendalam terhadap tujuh orang dan menggali segala sumber yang berkaitan dengan penerimaan dan gaya kepemimpinan kepala desa perempuan di masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa akseptabilitas kepemimpinan perempuan di desa ini cukup tinggi, meskipun masih ada tantangan terkait dengan stereotip gender dari beberapa kelompok masyarakat. Gaya kepemimpinan yang umum diterapkan oleh pemimpin perempuan adalah gaya partisipatif, yang melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan dan mendorong keterlibatan aktif. Hasil penelitian ini Berdasarkan temuan ini, disarankan agar ada peningkatan dukungan dari lembaga terkait serta pengembangan program pelatihan yang khusus untuk pemimpin perempuan. Program-program ini diharapkan dapat memperkuat kapasitas kepemimpinan dan mengatasi tantangan yang ada, sehingga pemimpin perempuan dapat lebih efektif dalam menjalankan peran mereka dan berkontribusi pada pengembangan komunitas yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Kepemimpinan Perempuan, Akseptabilitas, Gaya Kepemimpinan, Pemerintahan Desa, Partisipasi Masyarakat

ABSTRACT

ELVINA NURHAD ALIVIAH, E031201044 " ACCEPTABILITY AND WOMEN'S LEADERSHIP STYLE IN GOVERNMENT IN TOMPONG PATU VILLAGE, KEC. KAHU, DISTRICT. BONE (case study of government leadership in Tompongpatu village, Kec. Kahu, Kab. Bone)". Supervised by Dr. Buchari ge M.A as supervisor.

This research is motivated by society's acceptance of women's leadership in government. Women's leadership often brings different perspectives and approaches compared to male leaders. Therefore, this research will discuss the acceptability and style of women's leadership in government in Tompongpatu Village, Kahu District, Bone District. The method used in this research is a qualitative descriptive phenomenological method, by conducting observation techniques and in-depth interviews with seven people and exploring all sources related to the acceptance and leadership style of female village heads in the community. The results of this research show that the acceptability of women's leadership in this village is quite high, although there are still challenges related to gender stereotypes from several community groups. The leadership style commonly applied by female leaders is a participative style, which involves the community in decision making and encourages active involvement. Results of this research Based on these findings, it is recommended that there be increased support from related institutions as well as the development of training programs specifically for women leaders. It is hoped that these programs can strengthen leadership capacity and overcome existing challenges, so that women leaders can be more effective in carrying out their roles and contribute to the development of more inclusive and sustainable communities.

Keywords: Women's Leadership, Acceptability, Leadership Style, Village Government, Community Participatio

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	v
KATA PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.1 Rumusan masalah	4
1.2 Tujuan penelitian.....	4
1.3 Manfaat penelitin	4
1.4 Kerangka Teori.....	4
1.6 Penelitian Terdahulu	16
1.7 Kerangka pemikiran	19
BAB II.....	21
2.1 Tipe dan Dasar Penelitian	21
2.2 Pendekatan dan Strategi Penelitian.....	21
2.3 Teknik Penentuan Informan.....	22
2.4 Teknik Pengumpulan Data	22
2.5 Sumber Data	23
2.6 Teknik Analisis Data.....	24
2.7 Keabsahan Data.....	24
2.8 Waktu dan Lokasi Penelitian.....	25
BAB III.....	26
3.1 Profil Informan / Informasi Penelitian	26

3.2	Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	26
3.3	Gambaran Umum Objek Penelitian.....	29
3.4	Hasil Penelitian.....	30
	2. Komunikasi yang Efektif.....	30
	2. Partisipasi dan Keterlibatan Aktif.....	31
BAB IV	45
4.1	Akseptabilitas Kepemimpinan Perempuan dalam Pemerintahan Desa Tompongpatu, Kec. Kahu, Kab. Bone.....	45
4.2	Gaya Kepemimpinan Perempuan di Desa Tompong Patu, Kec.Kahu, Kab.Bone.....	46
BAB V	50
5.1	Kesimpulan	50
5.2	Saran	51
DAFTAR PUSTAKA	52

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Skema Akseptabilitas dan Gaya kepemimpinan	20
Gambar 2. Peta Orthophoto Desa Tompongpato	26
Gambar 3. Jumlah Penduduka Berdasarkan Jenis Kelamin	27
Gambar 4. Sebaran Penduduk Laki-Laki dan Perempuan Berdasarkan Usia	28

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jadwal Penelitian.....	25
Tabel 2. Matriks Profil Informan.....	29
Tabel 3. Matriks Akseptabilitas dan Gaya Kepemimpinan Perempuan Dalam Pemerintahan di Desa Tompong Patu Kec. Kahu, Kab. Bone.....	30
Tabel 4. Matriks Bentuk-Bentuk Penerimaan.....	35

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara penelitian.....	55
Lampiran 2. Surat keterangan Permohonan Izin Melakukan Penelitian.....	57
Lampiran 3. Dokumentasi Penelitian.....	58

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemimpin memiliki karakteristik, kebiasaan, temperamen, watak, dan kepribadian khusus yang membedakan tingkah laku dan gaya mereka dari orang lain. Perilaku dan gaya kepemimpinannya pasti akan dipengaruhi oleh gaya hidupnya. Mempengaruhi anggota tim untuk mengubah sikap agar sesuai dengan tujuan dan keinginan pemimpin dapat dicapai oleh seorang pemimpin yang memiliki semangat, aspirasi, dan moral kreatif. Namun, pemimpin harus menjadi teladan panutan bagi mereka yang dipimpinnya.

Kepemimpinan adalah proses mengarahkan dan mempengaruhi aktivitas-aktivitas tugas dari orang-orang dalam kelompok. Kepemimpinan berarti melibatkan orang lain, yaitu bawahan atau karyawan yang dipimpin (Sunarto, 2005).

Menurut Kartono (2010), pemimpin itu mempunyai sifat, kebiasaan, temperamen, watak dan kepribadian sendiri yang unik khas sehingga tingkah laku dan gayanya yang membedakan dirinya dari orang lain. Gaya atau style hidupnya ini pasti akan mewarnai perilaku dan tipe kepemimpinannya. Sehingga dapat memunculkan beberapa tipe kepemimpinan. Misalnya tipe-tipe kharismatik, paternalistik, militeristik, otokratis, laissez faire, populis, administratif.

Kepemimpinan adalah sesuatu yang melekat pada seorang pemimpin yang berupa suatu sifat tertentu seperti: kepribadian (personality), kemampuan (ability), dan kesanggupan (capability). Kepemimpinan adalah serangkaian kegiatan (activity) pemimpin yang tidak dapat dipisahkan dengan kedudukan (position) serta perilaku pemimpin itu (Kaloh J, 2009).

Seorang pemimpin sangat penting dalam suatu organisasi atau lembaga. Pemimpin dan kepemimpinan sangat penting dalam kehidupan manusia. menjalankan sistem operasi organisasi. Dengan kepemimpinan mereka sendiri, seorang pemimpin memutuskan apakah suatu organisasi akan maju atau mundur, dan dalam konteks yang lebih luas, apakah suatu negara atau bangsa akan bangkit atau jatuh. Karena setiap manusia mempunyai kelemahan dan kelebihan tertentu, maka kepemimpinan sangat dibutuhkan. Di sisi lain manusia memiliki keterbatasan pada kemampuannya untuk memimpin, tapi di sisi lain ada orang yang mempunyai kelebihan dan kemampuan untuk memimpin. Maka dari itu timbul adanya kebutuhan seorang pemimpin dan kepemimpinannya.

Pemilihan kepala desa merupakan bentuk praktek demokrasi ditingkat pedesaan. Praktek demokrasi langsung. yang harus dikedepankan adalah proses yang menyangkut aspek kompetisi dan legitimasi kekuasaan. Aspek kompetisi berkaitan dengan orang-orang yang mencalonkan diri sebagai kepala desa dan cara-cara yang dipakai untuk menjadikan mereka sebagai calon kepala desa sehingga akan mendorong kompetisi dari golongan minoritas untuk memperebutkan jabatan kepala desa. Jabatan kepala desa tidak serta merta didapatkan begitu saja, namun dibutuhkan kerja keras aktor untuk mendorong partisipasi aktif dari masyarakat, sehingga kewajiban masyarakat untuk menyalurkan hak politiknya dapat terlaksana.

Kepemimpinan perempuan merujuk pada kemampuan perempuan untuk memimpin dan mempengaruhi orang lain dalam berbagai konteks, baik dalam organisasi, komunitas, maupun masyarakat. Kepemimpinan ini tidak hanya terikat pada jenis kelamin, melainkan juga tentang kualitas dan karakteristik kepemimpinan yang dimiliki perempuan, seperti kolaborasi, komunikasi, empati dan ketegasan.

Pada pasal 28 D ayat 3 UUD Tahun 1945 amandemen ke-2 berbunyi “setiap warga negara berhak memperoleh kesempatan yang sama di dalam pemerintahan”. Kita tahu bahwa ibu Megawati Soekarno Putri adalah wanita pertama yang menjadi presiden Indonesia, dan banyak menteri juga perempuan. di tingkat pemerintahan provinsi, kabupaten, bahkan walikota, banyak wanita yang memimpin saat ini. Persamaan juga diamanahkan UUD Tahun 1945 Pasal 28 H ayat 2 bahwa “semua orang berhak mendapat kemudahan dan perlakuan khusus untuk memperoleh kesempatan dan manfaat yang sama guna mencapai persamaan dan keadilan”. Jadi, tidak ada yang bisa menyangkal bahwasanya perempuan juga bisa berperan dalam berbagai bidang yang biasanya dilakukan oleh laki-laki

Perempuan menjadi pemimpin desa memberikan motivasi yang berbeda untuk konstruksi gender di Desa. Perempuan mulai berani terjun ke dalam ranah politik yang berarti bahwa perempuan harus mengambil peran ganda. Sebagian besar orang percaya bahwa perempuan juga memiliki kekuatan untuk menentukan bagaimana dan kapan prasarana sosial digunakan. Gambaran progresif tentang perempuan, yang pada awalnya digambarkan sebagai sosok lemah, bodoh, dan di duakan menjadi insan yang dianggap memiliki kapasitas mumpuni bahkan dalam ruang privat kehidupannya (domestik-publik). Perempuan biasanya dianggap sebagai kaum marginal jika mereka terlibat dalam dunia politik. Kepala desa perempuan menawarkan perspektif umum tentang gaya kepemimpinan yang berbeda. Pemimpin utama perempuan menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kemampuan yang sama. Oleh karena itu, perempuan memiliki peran strategis dalam mencapai kekuasaan politik ketika dia memiliki prestasi dan keterampilan yang mendukung kemampuan pemimpinya.

Untuk kontestasi pemilihan kepala desa, yang merupakan tempat para politisi bersaing untuk memperoleh legitimasi kekuasaan konstitusional, diperlukan dukungan finansial yang kuat. Sifat modal dalam hal ini sangat beragam, tetapi yang paling sering ditonjolkan oleh aktor adalah modal sosial, termasuk modal simbolik, karena praduga bahwa kemenangan dalam pertarungan politik ditentukan oleh modal ekonomi dan finansial.

Problem kepemimpinan saat ini sangat memengaruhi peristiwa besar. Hingga saat ini, banyak orang telah berfokus pada masalah kepemimpinan ini. Ini menunjukkan bahwa kepemimpinan masih menarik untuk diteliti, terutama karena kepemimpinan perempuan masih sedikit dalam budaya kita yang patriarki ini. Seorang kepala desa harus mampu mengendalikan orang lain, baik di kantor atau di masyarakat.

Terdapat mitos sosial kecenderungan masyarakat yang menempatkan laki-laki d dunia piblik dan perempuan di dunia domestic ini terjadi hampir di semua kalangan masyarakat. Mitos ini dapat melahirkan ketimpangan kekuasaan antar

kedua jenis kelamin yang dimana perempuan dianggap lebih bertanggung jawab kepada keluarga atau segala bentuk aktivitas yang berkaitan dengan rumah tangga atau biasa disebut kegiatan domestic, sementara laki laki lebih dianggap bertanggung jawab dalam kegiatan public atau (dunia kerja) seperti dalam hal ekonomi, atau dalam politik.

Pada tahun 2021, di Kabupaten Bone, khususnya di Desa Tompong Patu juga turut serta menyelenggarakan Pilkades. Desa dengan luas wilayah 11,96 km², dengan jumlah penduduk 2.876 jiwa, kepadatan penduduk 240 jiwa/km² yang terdiri dari tujuh dusun yaitu dusun Awalebba, Dusun Tappesso, Dusun Poleonro, Dusun Tompong Patu, Dusun Tanete, Dusun Kajulohe, dan Dusun Tonra. Desa Tompong patu mempunyai luas wilayah ± 1500 ha dan diperebutkan oleh tiga kandidat calon kepala desa (cakades) kini telah dilaksanakan sesuai dengan peraturan Pemilihan Kepala Desa (Pilkades) dengan undang-undang yang berlaku.

Keikutsertaan calon perempuan pada pilkades serentak di 2021 menunjukkan adanya partisipasi perempuan untuk tampil dalam sebuah ranah public. Fakta tersebut menunjukkan terjadinya pilkades di desa tompong patu, kec. Kahu, kab. Bone, desa tompong patu sebagai salah satu dari 20 desa di kecamatan kahu yang mengikuti pilkada serentak di tahun 2021, merupakan desa yang dimenangkan oleh calon perempuan yang dimana ada tiga kandidat yang muncul dari kalangan milenial. Dan Hasil pilkades serentak di tahun 2021 menjadikan perempuan sebagai kepala desa perempuan pertama di kecamatan kahu.

Kemenangan perempuan pada pilkades 2021 menjadi hal yang sangat tidak terduga, mengingat kemenangan belum pernah terjadi pada pilkades sebelumnya di kecamatan kahu khususnya di desa tompong patu, yang dapat mengalahkan lawannya pada kontestasi politik local tersebut. Kandidat perempuan ini telah mampu menarik hati pemilih di desa tompong patu dengan mendapatkan suara terbanyak. Keberhasilan dalam pilkades 2021 menunjukkan adanya represents perempuan tampil di ranah public politik. Kontestasi politik local tersebut menandai adanya kempetisi secara terbuka. Fenomena tersebut menjadi salah satu hal yang membuat isu kepemimpinan perempuan menjadi semakin menarik untuk di perbincangkan.

Hal ini dapat menjadi dasar untuk meneliti bagaimana persepsi masyarakat terhadap kepemimpinan kepala desa perempuan, karena dari sumber data awal menunjukkan bahwa tidak sedikit masyarakat yang mengeluh dengan kepemimpinan kepala desa perempuan. Keterlibatan perempuan sebagai kepala desa masih rendah. Perbandingan jumlah kepala desa pria dan wanita di Kecamatan kahu tidak sebanding, karena mayoritas kepala desa adalah laki-laki.

Desa yang dipimpin oleh kepala desa perempuan di Kecamatan kahu tepatnya di desa tompongpatu, desa ini baru pertama kali dipimpin oleh kepala desa perempuan, Kepala desa di desa tompong patu merupakan pemimpin yang di kenal memiliki sifat yang dermawan dan sering membantu warga sehingga tidak hanya itu dia juga dikenal dengan keramahannya sehingga mampu mengambil hati masyarakat. sebelum terpilih sebagai kepala desa ia memiliki profesi sebagai seorang perawat yang penuh dedikasi. Dan sampai saat ini dia juga bekerja di salah satu puskesmas di bone, Sehingga dia sering membantu banyak warga dalam hal

kesehatan . hal inilah yang menjadi poin dan dapat menarik hati warga untuk memilih menjadi seorang pemimpin di desa Tompong Patu. sehingga masyarakat sangat mengamati dan mengikuti perkembangan kemajuan desa yang dipimpin oleh kepala desa perempuan. Dengan demikian, desa tompong patu sangat menarik sekali untuk diteliti bagaimana masyarakat menerima kepala desa perempuan . Dengan berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dalam penyusunan yang berjudul “Akseptabilitas dan gaya kepemimpinan perempuan dala pemerintahan (Studi Kasus Desa tompong patu,Kecamatan kahu, kabupaten bone)”.

1.1 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan focus penelitian, yaitu:

1. Bagaimana akseptabilitas kepemimpinan perempuan dalam pemerintahan di desa tompong patu, kec.kahu, kab.bone ?
2. Bagaimana gaya kepemimpinan perempuan di desa tompong patu, kec.kahu, kab.bone ?

1.2 Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui akseptabilitas kepemimpinan perempuan dalam pemerintahan di desa tompong patu, kec.kahu, kab.bone
2. Untuk mengetahui gaya kepemimpinan perempuan di desa tompong patu, kec.kahu, kab.bone

1.3 Manfaat penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritik,

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat bagi berbagai pihak, yaitu:

a. Bagi mahasiswa

Penelitian ini nantinya dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa dan dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian yang sejenis.

b. Bagi peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan tentang akseptabilitas kepemimpinan perempuan dalam pemerintahan.

2. Manfaat praktis,

Memberikan kegunaan sebagai bahan masukan bagi seluruh masyarakat dan negara terkait kepemimpinan perempuan dalam hal politik dan di pemerintahan serta masyarakat dapat mengetahui kepemimpinan kepala desa perempuan.

1.4 Kerangka Teori

Akseptabilitas merupakan istilah yang merujuk pada sejauh mana suatu kebijakan, keputusan, atau pemimpin diterima dan dianggap sah oleh masyarakat. Dalam konteks pemerintahan desa, akseptabilitas sangat penting untuk legitimasi pemimpin, yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain transparansi, kinerja, dan hubungan interpersonal. Menurut Max Weber (1978), terdapat tiga jenis

kekuasaan yang memengaruhi akseptabilitas, yaitu : Kekuasaan Tradisional Didasarkan pada tradisi dan kebiasaan yang telah berlangsung lama. Kekuasaan Karismatik Diperoleh dari kemampuan individu untuk menarik dukungan melalui daya tarik pribadi. Kekuasaan Legal-Rasional Berbasis pada aturan dan regulasi yang disepakati secara hukum. Dalam konteks ini, pemimpin perempuan yang mampu menunjukkan kualitas kepemimpinan sesuai dengan ketiga tipe kekuasaan tersebut berpotensi untuk meningkatkan akseptabilitas.

Akseptabilitas merujuk pada sejauh mana masyarakat menerima dan mendukung kepemimpinan seseorang. Dalam konteks pemerintahan desa, akseptabilitas penting untuk legitimasi pemimpin, yang dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti transparansi, kinerja, dan hubungan interpersonal.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Akseptabilitas

1. Kinerja dan Keberhasilan: Prestasi dalam menjalankan program dan kebijakan menjadi salah satu indikator utama yang mempengaruhi penerimaan masyarakat terhadap pemimpin. Pemimpin yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat, seperti pembangunan infrastruktur atau program sosial, akan lebih diterima.
2. Komunikasi: Keterbukaan dalam komunikasi membangun kepercayaan antara pemimpin dan masyarakat. Pemimpin perempuan yang aktif berinteraksi dengan masyarakat, mendengarkan aspirasi mereka, dan memberikan informasi yang jelas mengenai kebijakan akan meningkatkan akseptabilitas.
3. Partisipasi Masyarakat: Keterlibatan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dapat meningkatkan rasa memiliki dan dukungan terhadap pemimpin. Pemimpin yang melibatkan masyarakat dalam merumuskan kebijakan cenderung mendapatkan dukungan yang lebih besar.

Keterwakilan perempuan dalam pemerintahan desa sangat penting karena dapat memberikan perspektif yang berbeda dan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif. Penelitian menunjukkan bahwa perempuan seringkali membawa pendekatan kepemimpinan yang lebih kolaboratif, memprioritaskan partisipasi dan komunikasi yang baik. Namun, perempuan dalam posisi kepemimpinan juga menghadapi berbagai tantangan, termasuk stereotip gender dan diskriminasi. Memahami dinamika gender di desa sangat penting untuk meningkatkan akseptabilitas dan dukungan terhadap pemimpin perempuan.

1.5.1 Konsep Tentang Gender

Gender berasal dari Latin, di mana "genus" berarti "tipe" atau "jenis". Gender adalah karakteristik dan perilaku yang dibentuk oleh sosial dan budaya. Gender tidak selalu berlaku tergantung pada tren atau waktu karena dibentuk oleh sosial dan budaya lokal. "Gender" berasal dari bahasa Inggris, di mana itu berarti "jenis kelamin". Menurut Webster's New World Dictionary, "jender" didefinisikan sebagai perbedaan yang terlihat antara laki-laki dan perempuan berdasarkan nilai dan tingkah laku. Webster's Studies Encyclopedia menyatakan bahwa jender adalah suatu konsep kultural yang bertujuan untuk membuat perbedaan (distinction) antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional.

Mansour Fakih membedakan konsep gender dari seks (jenis kelamin). Sebagian besar pemahaman tentang seks berfokus pada pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia berdasarkan karakteristik biologis yang tetap, tidak berubah, dan tidak dapat dipertukarkan. Dalam hal ini, sering disebut sebagai aturan Tuhan atau "kodrat".

Namun, istilah "gender" mengacu pada atribut yang dikonstruksi secara sosial dan kultural dan dapat dipertukarkan. Gender adalah semua hal yang dapat ditukar antara sifat laki-laki dan perempuan, yang dapat berubah dari waktu ke waktu, dari tempat ke tempat, dan berbeda dari kelas sosial ke kelas sosial. Gender adalah jenis kelamin sosial, sementara sex adalah jenis kelamin biologis. Maksudnya, peran gender berbeda.

Gender adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal nilai dan tingkah laku. laki-laki dan perempuan secara sosial. Gender didefinisikan sebagai kelompok karakteristik dan perilaku yang ada pada laki-laki dan perempuan secara kultural. Eniwati mengatakan bahwa "gender" adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perbedaan laki-laki dan perempuan dari sudut pandang sosial budaya. Dalam hal ini, "gender" menggambarkan laki-laki dan perempuan dari sudut pandang yang tidak biologis.

Berdasarkan definisi sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa gender adalah peran yang diciptakan oleh masyarakat budaya dan digunakan oleh laki-laki dan perempuan. Sifat dan peran terikat pada laki-laki karena kebiasaan atau kebudayaan, biasanya peran atau sifat tersebut hanya dilakukan atau dimiliki oleh laki-laki. Sebaliknya, suatu peran dilekatkan pada perempuan karena kebiasaan atau kebudayaan yang akhirnya menghasilkan kesimpulan bahwa peran atau sifat tersebut hanya dilakukan atau dimiliki oleh perempuan.

Gender adalah jenis kelamin sosial atau konotasi masyarakat untuk menentukan peran sosial berdasarkan jenis kelamin (Suryadi dan Idris, 2004:2). Edward Wilson dari Harvard University (BKKBN 2009:16) menjelaskan bahwa teori dan perspektif gender secara sosiologis dibagi atas dua kelompok besar yaitu teori nature (alamiah/ kodrat alam) dan nurture (konstruksi budaya). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nasaruddin Umbar (1999) bahwa perbedaan biologis yang membedakan jenis kelamin, dalam memandang gender, telah melahirkan dua teori besar yaitu teori nature dan teori nurture. Beberapa teori gender dapat dijelaskan sebagai berikut:

Teori nature memandang perbedaan gender sebagai kodrat (alamiah) yang tidak perlu diper-masalahkan. Menurut teori nature adanya perbedaan laki-laki dan perempuan adalah kodrat, sehingga harus diterima. Perbedaan biologis itu memberikan indikasi dan implikasi bahwa diantara kedua jenis kelamin tersebut memiliki peran dan tugas yang berbeda. Ada peran dan tugas yang dapat dipertukarkan, tetapi ada yang tidak bisa, karena memang berbeda secara kodrat alamiahnya. Pandangan teori nature tentang gender yaitu adanya perbedaan perempuan dan laki-laki kodrat sehingga tidak dapat berubah dan bersifat universal (BKKBN, 2009:18).

Menurut teori nurture adanya perbedaan perempuan dan laki-laki adalah hasil konstruksi sosial budaya sehingga menghasilkan peran dan tugas yang berbeda.

Perbedaan itu membuat perempuan selalu tertinggal dan terabaikan peran dan kontribusinya dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Menurut Mill (dalam Jane dan Helen, 1996:23) wanita harus memiliki kesempatan untuk meraih status melalui usaha-usaha mereka, yakni suatu hak untuk bersaing. Keharusan melibatkan perempuan dalam ranah publik adalah sesuatu secara ilmiah yang dapat dijelaskan alasannya. Penelitian-penelitian mengenai keterlibatan perempuan banyak dilakukan diberbagai negara. IPU merupakan salah satu organisasi yang meneliti banyakhal tentang perempuan, termasuk alasan mengapa perempuan harus terlibat dalam ranah publik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh IPU (2000) menyebutkan beberapa perbedaan yang terjadi ketika perempuan terlibat di ranah publik :

1. Prioritas dan hasil politik

Perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam memimpin adalah adanya perbedaan pada prioritas yang diambil dan hasil yang dapat. Perempuan akan cenderung meletakkan isu yang baru dan berbeda dalam agendapolitik. Isu yang paling sering dan paling mungkin diangkat adalah isu sosial, dengan penekanan pada deskonstruksi kekuasaan dan uang, gayadan bahasa, proses dan status. Politisi perempuan yang mengidentifikasi tema kesadaran, kepedulian dan sensitifitas sosial ini menunjukkan bahwa politisi perempuan hampir bisa dipastikan berperan sebagai pembela dari segala sektor sosial bukan hanya fokus pada status perempuan.

Hasil survey juga menyatakan bahwa selain perbedaan agenda yang menjadi prioritas, perempuan juga dipercaya dapat membuat perbedaan khusus untuk aspek sosial, ekonomi dan lingkungan pemerintahan. Responden setuju bahwa prioritas yang dipilih oleh perempuan adalah tindakan yang nantinya akan bermanfaat untuk masa depan. Prioritas tersebut meliputi: pembangunan berkelanjutan, kebijakan yang berpusat pada manusia, menangani kemiskinan, menghapuskan pengangguran, pendidikan, undang-undang untuk keluarga, kesehatan, melawan kekerasan dalam keluarga dan masyarakat, pembangunan teknologi, isu lingkungan, membela hak minoritas, mempromosikan hak asasi manusia kepada khalayak umum.

2. Merubah proses politik

Keikutsertaan wanita dalam ranah publik dapat memperkaya dan memperluas proses politik yang dimana perempuan membawa keterampilan, gaya dan visi yang baru. Kemampuan perempuan dalam mengintegrasikan kualitas pengelolaan ekonomi dan sosial dalam proses pembuatan keputusan tidak selalu diakui dan dimanfaatkan secara politis, karena di banyak negara banyak praktik-praktik tradisional yang membatasi peran wanita untuk mengatasi berbagai macam masalah publik, termasuk dalam masalah ekonomi makro dan keuangan. Menerapkan prioritas wanita pada pembuatan keputusan di publik akan mendukung kesadaran yang diperlukan untuk merubah sikap tentang peran tradisional.

3. Perilaku dan praktik politik

Perempuan memiliki kecenderungan rendah dalam memanfaatkan kekuasaannya untuk dirinya sendiri dan keluarganya seperti yang sering dilakukan

oleh laki-laki. Isu yang cenderung dipilih oleh laki-laki juga berbeda dengan wanita. Perbedaan kebiasaan dan pemilihan isu inilah yang akan menghasilkan tindakan yang lebih bertanggungjawab dan lebih menghargai martabat orang lain, acuan yang lebih baik pada isu sosial dan kesejahteraan seluruh keluarga, sehingga adanya komitmen yang lebih baik untuk melawan kemiskinan. Keikutsertaan perempuan membawa kualitas yang berbeda pada proses pembuatan keputusan yang dimana kualitas tersebut dapat membawa perubahan pada budaya politik.

4. Memperluas dan memperkaya proses politik

Penyelesaian masalah publik membutuhkan banyak pertimbangan pada berbagai aspek, hal inilah yang dilakukan oleh perempuan. Perempuan dalam menyelesaikan masalah publik melihat semua aspek dari permasalahan yaitu politik, ekonomi, dan khususnya aspek sosial dan aspek domestik. Partisipasi perempuan dalam proses demokrasi akan menghasilkan toleransi yang lebih baik dalam masyarakat dan mempengaruhi pikiran banyak orang. Perbedaan pengalaman hidup yang dimiliki oleh perempuan membuat mereka dapat efektif berpartisipasi dalam proses politik.

5. Politik akan lebih responsif pada kebutuhan banyak orang

Kerjasama antara laki-laki dan perempuan, baik dalam politik maupun masyarakat secara luas akan bisa memenuhi kebutuhan masyarakat secara luas. Kebijakan yang dibuat dari hasil keputusan dan implementasi yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan secara bersama-sama akan menghasilkan respon yang baik dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat. Politik dengan demikian akan lebih dekat kepada masyarakat dan akan mengubah pula cara pandang terhadap politik. Pandangan perempuan dan laki-laki sering kali berbeda. Kontribusi yang diberikan perempuan lebih tertuju hal-hal yang penting dan harus dipikirkan juga kualitasnya, seperti kemampuan komunikasi, bekerja dalam kelompok, dan lain-lain.

Perempuan memiliki pandangan yang lebih manusiawi terhadap isu-isu pembangunan. Perempuan tidak lupa memperhitungkan keadaan kelompok-kelompok yang rentan, termasuk perempuan. Daya peka yang dimiliki oleh perempuan akan membantu mengatasi masalah-masalah sosial yang dialami oleh laki-laki. Negara-negara yang dimana perempuannya diberi kesempatan untuk terjun ke ranah publik dan ada dalam jabatan politik yang tinggi pasti akan membuat kesetaraan untuk masyarakat pada akses pendidikan. Kesetaraan pendidikan inilah yang merupakan kunci dari kesetaraan dalam bidang apapun.

6. Respon yang lebih baik pada kebutuhan perempuan

Keterwakilan perempuan dalam ranah publik akan mewakili kebutuhan perempuan. Masuknya sejumlah besar perempuan ke dalam ranah publik dapat merubah situasi yang ada. Semakin banyak perempuan dalam ranah publik, itu pasti akan berpengaruh pada isu-isu kebijakan. Pemahaman yang lebih baik terhadap kebutuhan berbagai macam orang menuntut perempuan untuk meninjau lebih dekat kebutuhan khusus wanita di semua lapisan masyarakat. Pengalaman dan pekerjaan yang pernah dilakukan membuat perempuan secara khusus dipersiapkan untuk dapat membantu menawarkan respon politik yang sesuai dengan kebutuhan perempuan.

7. Menuju ke arah kesetaraan gender

Sehubungan dengan hak asasi manusia, perempuan memiliki kontribusi spesifik dalam pembuatan kebijakan atau program yang fokusnya khusus pada hak-hak perempuan dan hak asasi manusia. Perkembangan isu pembangunan, seperti pelayanan pendidikan dan kesehatan bagi perempuan dan anak perempuan adalah bidang yang menjadi perhatian khusus bagi perempuan. Pencantuman perspektif perempuan dalam penyelesaian masalah politik menjadi tahap yang sangat penting untuk dapat menuju kesetaraan perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman unik dan sudut pandangan yang dimiliki oleh perempuan dapat meningkatkan dan mengubah definisi dari masalah dan solusi.

8. Demokrasi, transparansi dan kelola pemerintahan yang baik dan bersih

Terlibatnya perempuan dalam ranah publik akan menciptakan demokrasi yang lebih baik, peningkatan transparansi dan tata kelola pemerintahan yang baik. Peningkatan partisipasi perempuan dalam ranah publik membawa kredibilitas dan membuat demokrasi lebih mudah di akses karena pendekatan mereka yang lebih lemah lembut terhadap masalah. Partisipasi perempuan sangat diperlukan dalam hal ini. Representasi yang seimbang antara Perempuan dan laki-laki akan dapat membuat pengelolaan pemerintahan menjadi lebih baik Mereka cenderung membawa visi keibuan pada hubungan sosialnya. Aspek makro dan mikro dalam ekonomi, manajemen dan tatakelola pemerintahan adalah lingkup yang penting dimana kontribusi perempuan sangat berharga bagi proses demokrasi. Seperti halnya dengan menjadi ibu, istri dan guru kontribusi spesifik dalam proses demokrasi perempuan akan terlihat pada tingkat manajemen masyarakat, baik moral maupu material misalnya: pemerintahan yang baik dan pengenalan mekanisme yang mengarah ke perdamaian, non-kekerasan pada penduduk, serta budaya toleransi dan menghormati orang lain.

9. Pendekatan perdamaian manusia untuk politik

Perempuan yang terlibat secara politik, ada kemungkinan lebih untuk berkompromi dan menyelesaikan sengketa atau hal-hal yang kontroversial. Perempuan akan cenderung mengurangi permusuhan dan lebih menekankan pada permufakatan, mereka lebih suka mencari solusi dari pada meletak poin politik. Gaya yang digunakan oleh perempuan membawa pendekatan yang lebih konsultatif dan berbasis konsensus untuk pemecahan masalah, inilah mengapa perempuan sering dibawa saat mediasi berlangsung.

10. Kepercayaan diri dalam politik dari masyarakat

Banyaknya partisipasi perempuan dalam kehidupan politik akan mengarahkan kepercayaan dalam politik, demokrasi serta kesetaraan gender ke tingkat yang lebih tinggi. Masyarakat menjadi lebih percaya diri dalam proses konsultasi (perundingan) ketika politisi perempuan terlibat didalamnya. Keterlibatan perempuan dalam ranah publik dapat memicu terciptanya prinsip kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam *local management*. Keikutsertaan perempuan dapat membawa sebuah negara menjadi negara yang demokratis yang menjunjung tinggi perdamaian dan penghormatan terhadap hak asasi manusia. Partisipasi pada sisi lain dari pembangunan akan meningkat.

11. Perkembangan dalam politik dan bahasa dalam parlemen

Bahasa yang digunakan oleh perempuan secara mendasar berbeda dengan laki-laki. Rasa empati, mufakat, akomodasi, penghormatan, perdamaian, keanekaragaman merupakan bingkai bahasa yang sering digunakan oleh pemimpin atau pembicara perempuan. Kehadiran perempuan dalam parlemen biasanya membuat perbedaan pada kebiasaan laki-laki. Keterlibatan perempuan dalam parlemen membuat laki-laki berbicara lebih hati-hati dan lebih sopan.

12. Perempuan tentang kemungkinan masa depan kesetaraan gender dalam politik

Partisipasi perempuan pada tingkat kepemimpinan adalah fitur penting dari kesetaraan gender dan demokrasi. Keikutsertaan perempuan dalam ranah publik akan memberikan dampak positif kepada masyarakat karena perempuan memiliki kecenderungan lebih baik daripada laki-laki dalam merealisasikan aspirasi masyarakat. Proporsi perempuan yang lebih besar dalam ranah publik membuat keputusan yang diambil akan lebih dekat dengan kebutuhan sosial dan ekonomi. Politik akan menuju taraf yang lebih baik jika dibentuk dan dipimpin oleh perempuan.

1.5.2 Akseptabilitas dan kepemimpinan

1. Akseptabilitas

Akseptabilitas berasal dari kata bahasa Inggris yaitu *acceptability*. Kata *acceptability* di kamus Oxford berasal dari kata *accept* (menerima), *acceptable* (dapat diterima), *acceptance* (penerimaan), dan *acceptability* (hal dapat diterima, hal berterima atau kemampuan menerima). Akseptabilitas dalam masyarakat merupakan indikator pengukuran yang didasarkan seseorang dalam suatu sistem kepemimpinan. Akseptabilitas dijelaskan lebih lanjut berupa nilai kondisi yang terjadi saat ini kemudian dibandingkan dengan nilai yang seharusnya atau yang diharapkan oleh masyarakat.

Akseptabilitas kepemimpinan mengacu pada tingkat penerimaan dan pengakuan terhadap seorang pemimpin oleh pengikutnya. Pemimpin yang diterima dengan baik adalah pemimpin yang dipercaya, dihormati, dan diikuti oleh pengikutnya. Akseptabilitas kepemimpinan sangat penting untuk mencapai tujuan bersama dan menciptakan organisasi yang efektif. Ketika pengikut menerima dan mengakui pemimpin mereka, mereka lebih termotivasi untuk bekerja keras, lebih produktif, dan lebih berkomitmen pada organisasi.

Salah satu komponen yang bergantung pada dukungan dari masyarakat yang akan dipimpinnya adalah akseptabilitas. Dalam teori organisasi, akseptabilitas didefinisikan sebagai legitimasi (pengakuan), yaitu kemampuan seorang calon pemimpin untuk diakui dan diterima di lingkungannya. Kualitas, kompetensi, integritas, perilaku, kepemimpinan, profesionalitas, reputasi, prestasi, dan visi adalah beberapa komponen penilaian yang membentuk akseptabilitas ini, yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja seseorang.

Akseptabilitas adalah kemampuan untuk menerima atau melakukan tindakan atau respons tertentu. Setiap hal (tindakan atau perilaku) yang baik adalah kemampuan yang dimaksud secara kemungkinan atau kenyataan yang mampu mendorong seseorang untuk melakukan tindakan atau perlakuan tersebut. Konteks,

konten, dan kualitas seorang individu dapat memengaruhi akseptabilitas (Machfoed, 2022).

Akseptabilitas memiliki makna penerimaan, kecocokkan dan kepantasan. Dalam hal ini, keikutsertaan perempuan dalam pilkada mengisyaratkan akseptabilitas perempuan dalam jabatan publik. Akseptabilitas perempuan dalam jabatan publik setidaknya ditentukan oleh beberapa aspek. Pertama, perempuan setidaknya telah memiliki ambisi personal, sebuah tahapan yang penting untuk mendapatkan kekuasaan politik. Kedua, adanya peluang jabatan yang memungkinkan perempuan muncul sebagai kandidat politik. Dalam konteks ini perempuan setidaknya memiliki estimasi sumber-sumber politik sehingga bisa mengkampanyekan dirinya dalam proses kandidasi. Ketiga, dukungan organisasi politik yang memungkinkan perempuan dicalonkan oleh partai politik. Dukungan menjadi sangat penting untuk membantu perempuan memutuskan untuk mendapatkan jabatan (Hayunta dan Wasono, 2011 : 37).

Pada tahap akseptabilitas dalam pemilihan politik, Diharapkan bahwa pemilih dapat menerima seorang kandidat yang akan maju pada tahap akseptabilitas pemilihan politik. Penjemputan ini memiliki kompetensi, kualitas, dan prestasi, karakter, kepemimpinan, integritas, perilaku, reputasi, visi, dll. Penerimaan pemilih atau akseptabilitas akan muncul setelah penilaian kepada calon. Membentuk penerimaan seseorang kandidat mempengaruhi alam sadar mereka, membuat mereka nyaman, suka, bahagia, dan senang. tolak ukurnya sangat individual. Pada dasarnya, bagaimana masyarakat atau publik dapat memilihnya. Seorang kandidat dapat membranding dirinya dengan berbagai topik utama, seperti layanan sosial, keagamaan, pendidikan, infrastruktur, bahkan bantuan ekonomi. Tidak hanya itu yang diharapkan oleh masyarakat, tetapi juga karena masyarakat menginginkan orang-orang yang memimpin dengan cara yang sama seperti mereka sendiri, bukan hanya sebagai individu yang tidak bersosial.

Menurut Sheth, J. N. dan Sisodia, R. S. terdapat dua dimensi akseptabilitas, sebagai berikut:

- a. Akseptabilitas fungsional: Akseptabilitas ini meliputi faktor –faktor seperti kemampuan dan kualitas. Maksud akseptabilitas fungsional pada penelitian ini yaitu ingin mengetahui tingkat faktor layak dipilihnya kepala desa perempuan di desa tompongpatu dengan melihat kemampuan dan kualitasnya.
- b. Akseptabilitas psikologis: Akseptabilitas ini meliputi faktor – faktor seperti citra seseorang (reputasi, positioning, kepribadian), styling, nilai sosial, nilai emosional. Maksud akseptabilitas psikologis pada penelitian ini yaitu ingin mengetahui tingkat faktor layak dipilihnya kepala desa perempuan di desa tompongpatu dengan melihat citra, gaya kepemimpinan, nilai sosial dan nilai emosionalnya.

Untuk mencapai kesuksesan dalam kepemimpinan, akseptabilitas kepemimpinan sangatlah penting. Pemimpin dapat meningkatkan akseptabilitas mereka dengan mengembangkan kualitas pribadi mereka, menerapkan gaya kepemimpinan yang baik, menunjukkan kinerja yang baik, berkomunikasi dengan baik dengan pengikut mereka, menciptakan lingkungan kerja yang adil dan setara, dan dengan cepat dan efisien menyelesaikan konflik dan ketidaksepakatan.

1.5.3 Konsep Kepemimpinan gaya kepemimpinan

Kepemimpinan, menurut Stigdill (1974), adalah suatu hubungan yang satu sama lain saling bertukar pendapat dan pemikiran antara pemimpin dengan para pengikutnya, dimana interaksi berlangsung secara terus menerus dengan para anggota dan masing-masing anggota memperoleh manfaat sosial yang saling menguntungkan. Martoyo (1987) mengartikan kepemimpinan sebagai keseluruhan aktivitas dalam rangka mempengaruhi orang-orang agar mau bekerjasama untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan bersama.

Pemimpin pada hakikatnya adalah seseorang yang mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain di dalam kerjanya dengan menggunakan kekuasaan. Kekuasaan adalah kemampuan untuk mengarahkan dan mempengaruhi bawahan sehubungan dengan tugas-tugas yang harus dilaksanakan. Menurut Stone, semakin banyak jumlah sumber kekuasaan yang tersedia bagi pemimpin, akan makin besar potensi kepemimpinan yang efektif. Jenis pemimpin ini bermacam-macam, ada pemimpin formal, yaitu yang terjadi karena pemimpin bersandar pada wewenang formal. Ada pula pemimpin nonformal, yaitu terjadi karena pemimpin tanpa wewenang formal berhasil mempengaruhi perilaku orang lain (Fattah, 2013).

Dimana defenisi kepemimpinan akhirnya di kategorikan menjadi tiga elemen.(Susanto A.B: Koesnadi Kardi, 2003:115). Yakni:

1. Kepemimpinan merupakan proses
2. Kepemimpinan merupakan suatu konsep relasi (hubungan) antara pimpinan dan bawahan.
3. Kepemimpinan merupakan ajaran kepada orang lain.

Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang (pemimpin atau leader) untuk mempengaruhi orang lain (yaitu pengikut atau pengikutnya) sehingga mereka bertindak sesuai keinginan pemimpin tersebut. Karena laki-laki dianggap kuat, pemberani, bijaksana, dan pembawa perubahan sosial bagi masyarakat yang dipimpinnya, kebanyakan laki-laki memegang peran kepemimpinan ini. Sementara perempuan dianggap lemah lembut dan perasa, sehingga tidak cocok untuk menjadi pemimpin. Kekuasaan berbagai organisasi dan bahwa untuk menciptakan organisasi yang efektif, mereka harus menetapkan ruang lingkup kerja mengenai apa yang bisa mereka capai, dan kemudian mendorong organisasi untuk bergerak maju menuju visi baru. Tidak dapat disangkal bahwa kepemimpinan memainkan peran penting dalam keberhasilan sebuah organisasi. Pemimpin dan pengikut adalah bagian dari kepemimpinan. Memang benar bahwa para pimpinan, baik secara individu maupun kelompok, tidak dapat bekerja sendirian; sebaliknya, mereka membutuhkan sekelompok orang lain yang disebut bawahan. Para bawahan ini dilatih untuk memberikan pengabdian dan sumbangsinya kepada organisasi, terutama dalam hal bekerja dengan cara yang ekonomis, efisien, produktif, dan efektif. Jadi kepemimpinan merupakan sifat yang harus dimiliki seorang pemimpin, yang dalam penerapannya mengandung konsekuensi terhadap dirinya sendiri, antara lain :

1. Harus berani mengambil keputusan sendiri secara tegas
2. Harus berani menerima resiko sendiri
3. Harus berani menerima tanggung jawab sendiri

Pemimpin berfungsi untuk memandu, menuntun, membimbing, membangunkan motivasi kerja, mengemudikan organisasi, menjalin komunikasi yang baik, melakukan pengawasan secara teratur, dan mengarahkan pada bawahannya kepada sasaran yang ingin dituju. Kartini Kartono dalam Thoha (2010), menyatakan bahwa fungsi kepemimpinan adalah memandu, menuntun, membimbing, membangun, memberi motivasi kerja, mengemudikan organisasi, menjalin jaringan komunikasi yang baik, memberikan pengawasan yang efisien dan membawa pengikutnya kepada sasaran yang ingin dituju sesuai dengan ketentuan waktu dan rencana yang telah ditetapkan.

Untuk menjamin tercapainya optimalisasi seorang pemimpin, maka pemimpin juga harus memiliki sifat-sifat dan ciri-ciri dari kepemimpinan yang mendukung fungsi kepemimpinannya. Sifat-sifat dan ciri-ciri dari kepemimpinan yang berhasil dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Watak dan kepribadian yang terpuji.

Agar para bawahan maupun orang yang berada di luar organisasi memercayainya, seorang pemimpin harus mempunyai watak dan kepribadian yang terpuji.

2. Keinginan melayani bawahan.

Seorang pemimpin harus percaya pada bawahan. Ia mendengarkan pendapat bawahan dan berkeinginan untuk membantu mereka menimbulkan dan mengembangkan keterampilan mereka agar karir mereka meningkat.

3. Memahami kondisi lingkungan.

Seorang pemimpin tidak hanya menyadari tentang apa yang sedang terjadi disekitarnya, tetapi juga harus memiliki pengertian yang memadai, sehingga dapat mengevaluasi perbedaan kondisi organisasi dan para bawahan.

4. Intelegensi yang tinggi.

Seorang pemimpin harus memiliki kemampuan berfikir pada taraf yang tinggi. Ia dituntut menganalisis problem dengan efektif, belajar dengan cepat, dan memiliki minat yang tinggi untuk mendalami ilmu

5. Berorientasi ke depan.

Seorang pemimpin harus memiliki instuisi, kemampuan memprediksi, dan visi sehingga dapat mengetahui sejak awal tentang kemungkinan-kemungkinan apa yang dapat mempengaruhi organisasi yang dikelolanya.

6. Sikap terbuka dan lugas.

Pemimpin harus sanggup mempertimbangkan fakta-fakta dan inovasi yang baru. Lugas namun konsisten pada pendiriannya.

1.5.4 Gaya kepemimpinan

Menurut Kartono dalam Kumala & Agustina (2018:27), menyatakan bahwa "Gaya kepemimpinan adalah perilaku dan strategi, sebagai hasil kombinasi dari falsafah, keterampilan, sifat, sikap, yang sering diterapkan seorang pemimpin ketika ia mencoba mempengaruhi kinerja bawahannya".

Menurut pendapat Thoha dalam Retnowulan (2017:101) Gaya kepemimpinan adalah norma perilaku yang digunakan oleh seseorang pada saat orang tersebut mencoba memengaruhi perilaku orang lain untuk mencapai tujuannya. Menurut

Hidayat (2018:143) Gaya kepemimpinan adalah pola tingkah laku yang dirancang sedemikian rupa untuk mempengaruhi bawahannya agar dapat memaksimalkan kinerja yang dimiliki bawahannya sehingga kinerja organisasi dan tujuan organisasi dapat dimaksimalkan. erta memotivasi karyawan sehingga diharapkan akan menghasilkan produktivitas yang tinggi.

Gaya kepemimpinan (leadership style) seorang pemimpin akan sangat berpengaruh pada kinerja karyawan atau bawahan. Pemimpin harus dapat memilih gaya kepemimpinan sesuai dengan situasi yang ada, jika gaya kepemimpinan yang diterapkan benar dan tepat maka akan dapat mengarahkan pencapaian tujuan organisasi maupun perorangan. Sebaliknya jika gaya kepemimpinan yang dipilih salah dan tidak sesuai dengan situasi yang ada maka akan dapat mengakibatkan sulitnya pencapaian tujuan organisasi.

Dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa gaya kepemimpinan pada dasarnya adalah gaya untuk mempengaruhi, membujuk seseorang atau bawahannya untuk mencapai suatu tujuan bersama dalam suatu organisasi.

Gaya kepemimpinan terbagi atas 4 jenis yakni:

1. Gaya Kepemimpinan Directive

Kemimpinan memberitahukan kepada bawahan apa yang diharapkan dari mereka, memberitahukan jadwal kerja yang harus disesuaikan dan standar kerja, serta memberikan bimbingan/arahan secara spesifik tentang cara-cara menyelesaikan tugas tersebut, termasuk di dalamnya aspek perencanaan, organisasi, koordinasi dan pengawasan

2. Gaya Kepemimpinan Supportive

Pemimpin bersifat ramah dan menunjukkan kepedulian akan kebutuhan bawahan. Ia juga memperlakukan semua bawahan sama dan menunjukkan tentang keberadaan mereka, status, dan kebutuhan-kebutuhan pribadi, sebagai usaha untuk mengembangkan hubungan interpersonal yang menyenangkan di antara anggota kelompok.

3. Gaya Kepemimpinan Partisipatif

Pemimpin partisipatif berkonsultasi dengan bawahan dan menggunakan saran-saran dan ide mereka sebelum mengambil suatu keputusan. Kepemimpinan partisipatif dapat meningkatkan motivasi kerja bawahan.

4. Gaya Kepemimpinan Berorientasi

Pada hasil Gaya kepemimpinan dimana pemimpin menetapkan tujuan yang menantang dan mengharapakan bawahan untuk berprestasi semaksimal mungkin serta terus menerus mencari pengembangan prestasi dalam proses pencapaian tujuan tersebut.

1.5.5 Perempuan dalam kepemimpinan

Perempuan selalu saja dikaitkan dengan 3 hal, yaitu sumur, dapur, dan kasur. Ketiga hal tersebut sudah tertanam dalam pandangan sebagian orang terutama laki-laki. Menurut mereka, buat apa perempuan sekolah tinggi-tinggi yang berujung mengurus suami dan berdiam diri dirumah. Perlu kita ketahui, itu tergantung dari niat seorang perempuan. Hakikat sebenarnya perempuan perlu bersekolah tinggi-tinggi ialah karena perempuan itu Madrasatul Ummah. Awal seorang anak belajar tentang

segalanya adalah dari seorang ibu, perempuan, perempuan. Dia memimpin dan mendidik pengetahuan anaknya, serta memimpin rumah ketika tidak ada suami atau ketika suami pergi mencari nafkah. Disinilah letak sebenarnya hakikat menuntut ilmu seorang perempuan.

Kita sebagai seorang perempuan identik dengan sosok yang lemah, halus, emosional, baperan, dan lain-lain. Sedangkan laki-laki, digambarkan sebagai sosok gagah, pemberani, bertanggungjawab, rasional, dan masih banyak lagi. Penggambaran seperti inilah yang membuat posisi perempuan itu sebagai makhluk Tuhan yang seolah-olah harus dilindungi, dan senantiasa bergantung pada kaum lakilaki. Akibatnya, jarang sekali perempuan itu bisa tampil menjadi seorang pemimpin, karena mereka tersingkirkan dengan laki-laki dengan male chauvinisticnya.

Seperti yang telah dijelaskan pada poin kepemimpinan di atas bahwa Kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi, mendorong, dan mengarahkan tindakan seseorang atau sekelompok orang, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya tentang kepemimpinan. Untuk mencapai tujuan dalam keadaan tertentu. Beberapa konsep, seperti jenis kelamin, melihat perempuan secara biologis, dan gender, melihat perempuan secara sosial.

kepemimpinan perempuan telah menjadi perhatian publik sejak lama, yang telah menyebabkan perdebatan dan pembicaraan tentang keunggulan dan kelemahan pemimpin perempuan di organisasi atau negara. Banyak orang di masyarakat percaya bahwa perempuan yang memimpin organisasi cenderung berpikir secara irasional dan emosional, yang menghasilkan sikap yang menempatkan perempuan di posisi yang tidak penting. Budaya patriarki juga memengaruhi struktur sosial dan politik yang timpang di masyarakat, sehingga perempuan yang lemah hanya dapat bertahan di rumah mereka sendiri. Hal ini menyebabkan, dalam hal kepemimpinan, perempuan dianggap tidak pantas menduduki posisi yang melibatkan kekuatan yang biasanya dipegang oleh pria. Dianggap lemah, perempuan tidak seharusnya terlibat dalam dunia politik yang penuh dengan kekerasan permainan kekuasaan. Banyak perspektif berpendapat bahwa lebih baik wanita mengurus di dapur dari pada harus ikut serta menjadi bagian dunia politik atau birokrasi.

Karena perempuan jarang terlibat dalam politik dan kepemimpinan di bidang pendidikan, mereka kurang terlibat dalam dunia publik. Struktur sosial dalam masyarakat yang menganggap perempuan tidak pantas menjadi pemimpin, yang mengakibatkan kurangnya perempuan yang berpartisipasi dalam posisi ini. Abasaki (2011) menyatakan bahwa, karena perempuan dianggap melanggar ketentuan agama, kepemimpinan perempuan di sektor publik kurang diakui, terutama dalam konteks dominasi patriarki dalam masyarakat, yang menyebabkan mereka tidak sepenuhnya melaksanakan tanggung jawab dan tanggung jawab mereka sebagai pemimpin.

Menurut Kartono (2011: 57), kepemimpinan memiliki beberapa unsur, yaitu:

1. Kemampuan memengaruhi orang lain, bawahan atau kelompok.
2. Kemampuan mengarahkan tingkah laku bawahan atau orang lain.
3. Dapat mencapai tujuan organisasi kelompok.

Unsur-unsur kepemimpinan dapat dihubungkan dengan penelitian tentang kepemimpinan kepala desa perempuan, yaitu:

1. Kemampuan kepala desa perempuan dalam memengaruhi orang lain, bawahan atau masyarakat.
2. Kemampuan kepala desa perempuan dalam mengarahkan tingkah laku bawahan atau masyarakat.
3. Kemampuan kepala desa perempuan dalam mencapai tujuan kelompok masyarakat.

Oleh karena itu, seorang pemimpin yang baik memiliki pengetahuan dan kekuatan yang kuat dan memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dan mengarahkan orang lain. Anggotanya sehingga pemimpin dan anggota dapat mencapai tujuan kelompok. Dalam penelitian ini, kepemimpinan yang dimaksud adalah kepemimpinan kepala desa perempuan, yang mencakup kedua kemampuan pemimpin dan kemampuan untuk mencapai tujuan.

1.6 Penelitian Terdahulu

Salah satu cara penyusunan skripsi ini, berusaha melakukan penelitian lebih awal terhadap pustaka yang ada berupa karya-karya tulis terdahulu yang memiliki relevansi terhadap topik yang diteliti oleh penulis. Hal itu untuk menghindari penelitian berulang tentang faktor memenang Penerimaan kepala desa perempuan sebagai kepala desa. Penulis menemukan beberapa karya tulis ilmiah dalam bentuk skripsi maupun jurnal yang berkaitan dengan topik yang dibahas oleh penyusun. Berikut adalah karya ilmiah terdahulu yang terkait dengan penelitian penyusun:

1. Penelitian terdahulu yang menjadi referensi penyusun dalam melakukan penelitian ini seperti penelitian terdahulu yang dilakukan **Asrunil B.** dengan judul skripsi **Kekuatan Identitas Perempuan Pada Pemilihan Kepala Desa Di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng**. Penelitian ini bagaimana kekuatan identitas perempuan pada pemilihan kepala desa Watu Toa dan Bara'e di Kecamatan Marioriwawo di Kabupaten Soppeng. Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan dalam melakukan analisis yakni konsep identitas dan konsep kekuatan politik. Penulis menggunakan konsep identitas politik untuk menempatkan identitas perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterpilihan Kepala Desa perempuan pada pemilihan Kepala Desa Watu Toa dan Desa Bara'e di Kecamatan Marioriwawo menunjukkan adanya kekuatan identitas perempuan yang digunakan oleh kandidat dalam mempengaruhi perilaku pemilih. Hal ini ditunjukkan melalui pencitraan diri sebagai perempuan dan kapabilitas ditonjolkan pada kedua Kepala Desa perempuan tersebut, namun dalam hal ini kekuatan identitas perempuan tersebut tak dapat serta merta digunakan sebagai modal keterpilihan tanpa adanya kekuatan pendukung seperti latar belakang keluarga, kekuatan ekonomi, serta popularitas jabatan sebagai incumbent. Adapun yang menjadi letak perbedaan penelitian ini yakni, penelitian yang peneliti tulis lebih spesifik mengkaji tentang kekuatan-kekuatan yang dimiliki oleh kepala desa perempuan. Seperti dengan kekuatan pencitraan diri, latar belakang keluarga, kekuatan ekonomi, serta popularitas. Kemudian, letak persamaan penelitian ini, terletak pada subjek penelitian yakni "Kepala desa perempuan".

2. Penelitian kedua dilakukan oleh **VIVI ALVIONITA dengan judul GENDER DAN KEPEMIMPINAN PEMERINTAHAN DI KABUPATEN (Studi kasus pada kepemimpinan Bupati Chusnunia Chalim di Kabupaten Lampung Timur Tahun 2016)** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis refleksi gender dan kepemimpinan pemerintahan di Kabupaten Lampung Timur ditinjau dari manfaat keterlibatan perempuan diranah publik antara lain dari segi prioritas dan dan hasil politik, praktek dan perilaku politik, respon terhadap kebutuhan perempuan, respon terhadap kebutuhan masyarakat serta dari segi demokrasi dan tata kelola pemerintahan. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan studi kasus dan teknik pengumpulan data penelitian dengan teknik wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya manfaat ketika perempuan terlibat dalam ranah publik. Pertama, pada prioritas dan hasil politik, Isu sosial menjadi salah satu isu yang diangkat dalam kepemimpinan perempuan. Kedua, perubahan praktek dan perilaku politik, yaitu kecenderungan praktek nepotisme dalam artian mengangkat keluarga, sanak saudara atau teman dekat cenderung minim terjadi pada kepemimpinan perempuan. Ketiga, respon yang baik pada kebutuhan perempuan. Keempat pemerintah yang responsif pada kebutuhan masyarakat. Kelima, demokrasi dan tata kelola pemerintahan menuju ke arah yang lebih baik. Keenam, pada kepemimpinannya Chusnunia Chalim cenderung menggunakan gaya kepemimpinan transformasional. Adapun yang menjadi letak perbedaan penelitian ini yakni, spesifikasi penelitian, lokasi, dan teori penelitian.
3. Penelitian terdahulu yang menjadi referensi penyusun dalam melakukan penelitian ini seperti penelitian terdahulu yang dilakukan **oleh KIRWANTO dengan judul KEPEMIMPINAN KEPALA DESA PEREMPUAN DI DESA MUKTI KARYA KECAMATAN PANCA JAYA KABUPATEN MESUJI** Penelitian ini Fokus penelitian ini adalah kepemimpinan kepala desa perempuan di desa Mukti Karya. hambatan Kepala Desa perempuan dalam pelaksanaan program pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat. Sumber data penelitian adalah data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara langsung kepada kepala desa dan tokoh masyarakat sebagai responden serta dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Adanya pengaruh karakteristik pekerjaan dengan kepemimpinan perempuan. Secara umum kepemimpinan yang digunakan oleh kepala desa perempuan desa Mukti Karya adalah kepemimpinan demokratis dengan karakter kepribadian yang yang layak menjadi panutan, kreatif dalam menciptakan kegiatan baru seperti pelatihan membuat,cerdas dalam memecahkan suatu masalah, ulet dalam urusan anggaran desa dan meneliti ulang yang akan di lakukan didesa Mukti Karya, tegas dalam memberikan arahan kepada bawahannya sehingga bawahan tidak menganggap Kepala Desa perempuan mempunyai jiwa yang lemah, memiliki pengetahuan luas, mandiri dan amanah sehingga dapat membantu dalam meningkatkan kinerja bawahannya. Hambatan yang dihadapi oleh kepala desa perempuan dalam program pembangunan dan pelayanan masyarakat antara lain hambatan yang bersifat sosial budaya, budaya patriarkhi, peran domestik perempuan dan stereotip gender. Kepala desa harus dapat meyakinkan masyarakat bahwa budaya patriarkhi yang masih melekat, dengan menunjukan kinerja yang baik dan membuktikan bahwa perempuan juga dapat bekerja di ranah birokrasi pemerintahan.

penelitian ini yakni, spesifikasi penelitian, lokasi Berdasarkan dari beberapa penelitian diatas, maka terlihat adanya perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan sekarang. Adapun perbedaannya antara lain: penelitian ini berfokus Akseptabilitas kepala desa perempuan dalam pemerintahan yang bertempat di desa Tompongpatu, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone, serta apa bagaimana kepala desa ini bisa diterima oleh masyarakat desa Tompongpatu, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone. Dan juga dari segi lokasinya sendiri berbeda.

No.	Nama Penelitian	Judul Penelitian	Fokus Penelitian
1	Asrunil B.	Kekuatan Identitas Perempuan Pada Pemilihan Kepala Desa Di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng.	mengkaji tentang kekuatan-kekuatan yang dimiliki oleh kepala desa perempuan. Seperti dengan kekuatan pencitraan diri, latar belakang keluarga, kekuatan ekonomi, serta popularitas.
2	VIVI ALVIONITA (2017)	GENDER DAN KEPEMIMPINAN PEMERINTAHAN DI KABUPATEN (Studi kasus pada kepemimpinan Bupati Chusnunia Chalim di Kabupaten Lampung Timur Tahun 2016)	keterlibatan perempuan diranah publik antara lain dari segi prioritas dan hasil politik, praktek dan perilaku politik.
3.	KIRWANTO dengan judul KEPEMIMPINAN KEPALA DESA PEREMPUAN DI DESA MUKTI KARYA KECAMATAN PANCA JAYA KABUPATEN MESUJI	KEPEMIMPINAN KEPALA DESA PEREMPUAN DI DESA MUKTI KARYA KECAMATAN PANCA JAYA KABUPATEN MESUJI	ini Fokus penelitian ini adalah kepemimpinan kepala desa perempuan di desa Mukti Karya.

1.7 Kerangka pemikiran

Kerangka Berfikir “Akseptabilitas kepemimpinan Perempuan dalam Pemerintahan Desa (Studi Desa Tompongapatu Kecamatan Kahu Kabupaten Bone)” yakni bertumpu pada akseptabilitas (penerimaan) kepala desa perempuan pada pemerintahan desa. Akseptabilitas disini adalah sebuah kepastian yang muncul dari seorang kepala desa perempuan karena pengaruh yang dimilikinya. Pengaruh ini merupakan manifestasi dari kontribusi peran perempuan dalam ranah publik seperti yang terjadi di desa Tompongapatu Kecamatan Kahu Kabupaten Bone.

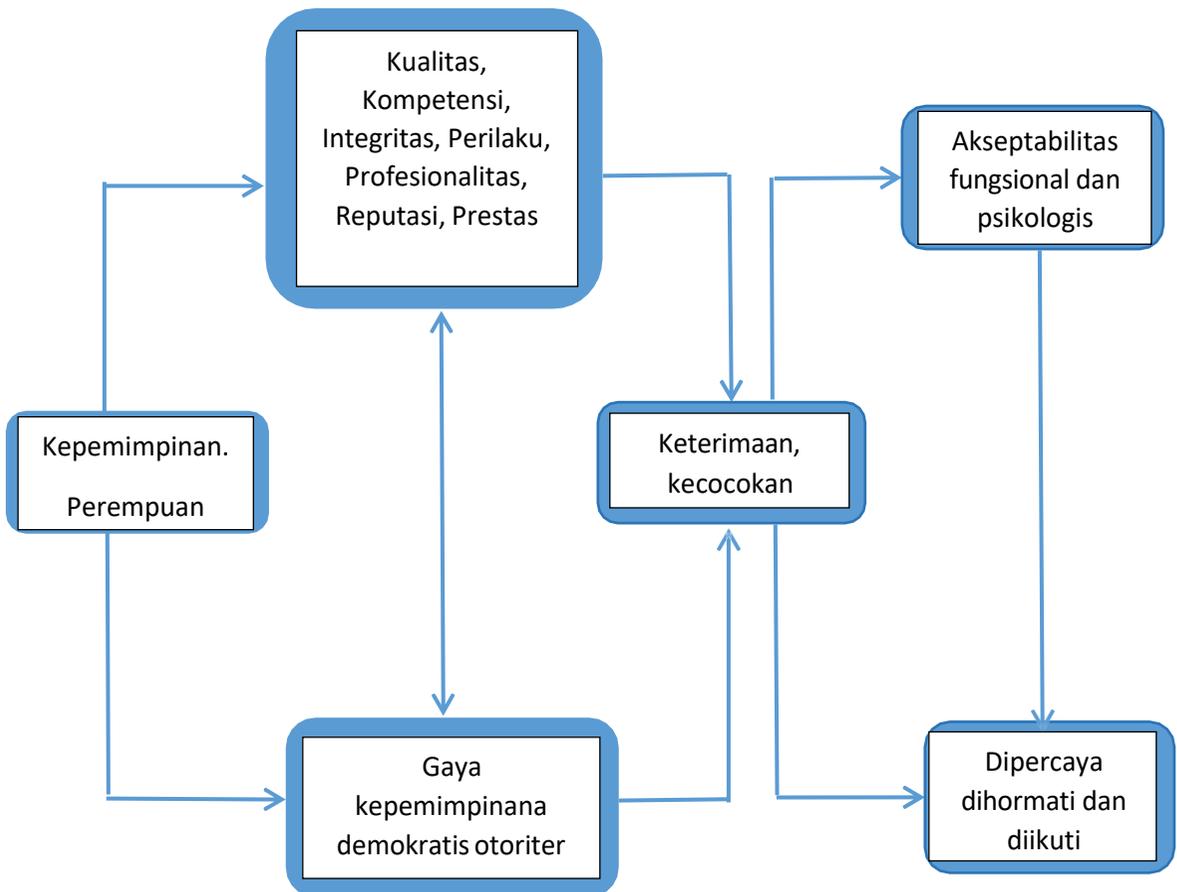
Kepemimpinan adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang pemimpin dalam mempengaruhi komunitas yang dipimpinnya. Kemampuan mempengaruhi ditentukan oleh sejumlah determinan yang mencakup kualitas, kompetensi, integritas, perilaku, profesionalitas, reputasi, prestasi. dalam menjalankan proses kepemimpinan. Kepemimpinan atau kemampuan mempengaruhi ini dapat dilihat dalam sikap dan tindakan seorang pemimpin dalam berbagai gaya kepemimpinan seperti gaya kepemimpinan otoriter, demokratis, atau campuran keduanya.

Akseptabilitas masyarakat bisa dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan kecakapan masyarakat dalam memperoleh dan memilah informasi yang didapatkan. Dengan banyaknya informasi yang didapatkan oleh masyarakat mengenai dampak positif maka bisa membuat semakin besar peluang tingkat akseptabilitas masyarakat tinggi. Meskipun akseptabilitas dapat terjadi secara sadar ataupun tidak sadar, dengan adanya informasi yang benar maka bisa dijadikan faktor utama meningkatkan akseptabilitas diri dalam lingkungan sosial (Dewi, 2020).

Determinan kepemimpinan menentukan akseptabilitas kepemimpinan dalam suatu kelompok, komunitas atau masyarakat. Akseptabilitas kepemimpinan mengacu pada penerimaan dan pengakuan terhadap seorang pemimpin oleh pengikutnya. Ada dua dimensi utama akseptabilitas kepemimpinan yaitu akseptabilitas fungsional dan psikologis (Sheth, J. N. dan Sisodia, R. S. **Akseptabilitas fungsional** mencakup kemampuan dan kualitas; sementara **akseptabilitas psikologis** meliputi citra seseorang (reputasi, *positioning*, kepribadian), *styling*, nilai sosial, nilai emosional. Akseptabilitas fungsional dan psikologis ini merupakan dasar penilaian dalam menerima kepemimpinan seseorang termasuk pemimpin perempuan. Dengan kata lain, penerimaan atau akseptabilitas kepemimpinan adalah penerimaan atau pengakuan terhadap kemampuan fungsional dan psikologis yang dimiliki dan dipraktikkan oleh seorang pemimpin dalam menjalankan kepemimpinan.

Lebih jauh akseptabilitas memiliki makna keterimaan, kecocokkan dan kepastian yang terkait dengan aspek fungsional dan psikologis seorang pemimpin dalam menjalankan proses kepemimpinan. Pemimpin yang diterima dengan baik adalah pemimpin yang dipercaya, dihormati, dan diikuti oleh pengikutnya berdasarkan kecocokkan dan kepastian aspek-aspek fungsional dan psikologis dalam menjalankan proses kepemimpinan.

Berikut adalah bagan dari kerangka berpikir yang digambarkan dalam penelitian ini:



Gambar 1. Skema Akseptabilitas dan Gaya kepemimpinan

BAB II

METODE PENELITIAN

2.1 Tipe dan Dasar Penelitian

1. Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini tipe penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang mampu memberikan gambaran umum tentang peran ganda perempuan dalam pengelolaan usaha produksi asam di desa Tarasu Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone (Rukajat, 2018). Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan objek dan subjek dalam penelitian ini yang berdasarkan fakta-fakta yang tampak (Somantri, 2005). Oleh karena itu, penelitian ini akan mendeskripsikan dan menginterpretasikan kondisi yang terjadi pada suatu objek yang alamiah, dengan kata lain penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang ada sebenarnya mengenai keadaan yang sesuai dengan fakta di lapangan, dalam hal ini penelitian terhadap perempuan yang memiliki peran ganda seperti perempuan bekerja di kantor desa.

2. Dasar Penelitian

Dasar penelitian yang digunakan yaitu studi kasus, untuk memahami secara mendalam mengenai penerimaan masyarakat terhadap kepemimpinan perempuan. Studi kasus dalam penelitian ini adalah sebuah metode yang diterapkan dalam mengkaji gejala-gejala sosial dari suatu kasus dengan cara menganalisisnya secara mendalam. Dalam buku (Fitrah, 2018) Studi kasus merupakan pengujian secara rinci terhadap satu latar orang yang menjadi subjek atau satu tempat penyimpanan dokumen dalam satu peristiwa tertentu. Studi kasus merupakan sebuah metode penelitian yang dilakukan secara intensif, rinci, dan mendalam mengenai suatu kasus terkait peran ganda perempuan, gejala sosial, dan nilai-nilai sosial (Herdiawanto & Hamdayama, 2021). Oleh karena itu, tujuan studi kasus yang dilakukan dengan cara menyelidiki secara mendalam mengenai subjek tertentu untuk memberikan gambaran lengkap mengenai subjek tersebut.

2.2 Pendekatan dan Strategi Penelitian

1. Pendekatan Penelitian Kualitatif

Penelitian akan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa yang berkaitan dengan interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu berdasarkan perspektif penulis (Husain dan Purnomo), penelitian kualitatif cenderung punya banyak kualitas yang personable dimana kita dapat mengenal orang yang kita riset, sering kali tingkat pengenalan itu melebihi dari yang mestinnya dibutuhkan untuk proyek riset (Harrison, 2009:91)

alasan memilih pendekatan kualitatif dalam penelitian ini yaitu: permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini membutuhkan sejumlah data yang sifatnya holistic kompleks dan dinamis yang tidak bisa diteliti dengan menggunakan prosedur prosedur statistik atau kuantifikasi. Desai yang digunakan dalam penelitian ini adalah

studi kasus, yang dimana peneliti difokuskan pada fenomena yang dipilih dan kemudian di pahami secara mendalam.

2. Strategi Penelitian

Strategi penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus adalah sebuah metode empiris yang menyelidiki suatu fenomena kontemporer atau kasus secara mendalam dan dalam konteks dunia nyata, yang digunakan terutama ketika batasan antara fenomena dan konteks tidak terlihat secara jelas (Yin, 201). Pendekatan studi kasus digunakan ketika peneliti ingin mendapatkan pemahaman atas suatu masalah, peristiwa, atau fenomena yang menarik dalam konteks kehidupan nyata yang alami. Studi kasus juga memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pandangan yang holistik mengenai serangkaian kejadian atau fenomena tertentu (Noor, 200).

2.3 Teknik Penentuan Informan

Untuk mendukung terhadap data yang peneliti perlukan, maka dalam penelitian ini pencarian dan pengumpulan data diperoleh dari informan dengan menggunakan teknik Purposive Sampling. Yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang yang dijadikan informan adalah orang yang dianggap paling tahu tentang informasi yang peneliti butuhkan atau informan merupakan penguasa sehingga memudahkan peneliti mencari dan mengumpulkan informasi yang dibutuhkan dan memudahkan peneliti menjelajahi objek serta situasi gudang yang diteliti.

Informan adalah orang-orang yang benar-benar paham atau pelaku yang terlibat langsung dengan permasalahan penelitian. Informan penelitian dalam penelitian tentang keterpilihan perempuan sebagai kepala desa dapat berupa:

1. Aparat yang bekerja di kantor desa
2. Tokoh masyarakat yang terlibat dalam pemilihan kepala desa.
3. Masyarakat

2.4 Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengetahui atau menyelidiki tingkah laku non verbal yakni dengan menggunakan teknik observasi. Menurut Sugiyono (2011:229) observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Observasi juga tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain.

Menurut Yusuf (2013:34) kunci keberhasilan dari observasi sebagai teknik dalam pengumpulan data sangat banyak ditentukan oleh peneliti itu sendiri. Karena peneliti melihat dan mendengarkan objek penelitian dan kemudian peneliti yang menyimpulkan dari apa yang dia amati.

Observasi yang dilakukan pada penelitian ini ialah observasi langsung. Observasi langsung adalah metode yang digunakan dalam sebuah penelitian deskriptif. Tujuan dari observasi langsung adalah untuk memahami suatu perilaku atau fenomena tertentu seperti Persepsi Publik wawancara untuk mengumpulkan data tentang

pandangan masyarakat terhadap pemimpin perempuan. sehingga pengamat dapat menyaksikan langsung perilaku yang diamati dari pada mengandalkan keterangan dari orang lain.

2. Wawancara

Teknik Wawancara adalah teknik pengumpulan data dimana peneliti secara langsung mengadakan Tanya jawab dengan narasumber, dimana jawaban narasumber akan menjadi data mentah (Harrison, 2009:104). wawancara menurut sugiyono (2016:194) menyatakan bahwa wawancara digunakan sebagai teknik pengumpuln dat jika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus di teliti, Serta jga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antar pewawancara dengan informan dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara (Thalha Alhamid dkk,2019).

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah studi metode pengumplan informasi dengan mempelajari dokumen-dokumen untuk memperoleh informasi yang beraitan dengan masalah yang sedang dipelajari. Dokumentasi juga diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang diperioleh dari jurnal kegiatan, arsip foto (kegiatan rapat, internet dan data kegiatan lain sebagainya. Dokumentasi pada saat wawancara ataupun observasi berlangsung sangat berguna untuk bukti atau dasar yang tidak dapat disangkal.

2.5 Sumber Data

Data harus bermakna jika ditafsirkan atau dianalisis pada konsteksnya, oleh karena itu data yang diperoleh melalui wawancara, studi dokumentasi dan observasi perlu dianalisis secara akurat dan seksama. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Menurut husein umar (2013:42) data primer adalah “data primer merupakan data yang didapat dari sumbe pertama baik dari invidu atau perseorangan seperti hasil dari wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti.

Informan dalam penelitian ini adalah orang yang memberikan keterangan terhadap fakta, pendapat atau keterangan yang dikemukakan dalam bentuk wawancara berkaitan dengan akseptabilitas kepemimpinan perempuan dalam pemerintahan di desa Tompong patu, Kecamatan kahu, Kabupaten bone, seperti wawancara dengan masyarakat dan aparat yang bekerja di kantor desa serta tokoh masyarakat.

2. Sumber data sekunder

Menurut Nur Indrianto dan Bambang Supomo (2013:143) data sekunder adalah sumber data penelitian ang diperoleh peneliti secara tdak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder yang dapat peneliti gunakan terkait dengan kasus gender dalam kepemimpinan pemerintantahan

dapat di peroleh melalui studi kepustakaan mengenai topic tersebut, terdapat juga data sekunder dari instansi pemerintah seperti kementerian dalam negeri (Kemendari) dan bada pusat statistik (BPS). Data sekunder tersebut dapat terdiri dari dokumen maupun hasil-hasil survey.

2.6 Teknik Analisis Data

Dalam teknik analisis data kualitatif, yaitu dengan menggunakan analisis deskriptif untuh hasil analisisnya. Teknik ini berpusat pada penjelasan, penyebab, serta hal-hal yang mendasari topik penelitian. Hal ini bertujuan untuk mendalami serta mencari tahu seputar fenomena yang diteliti. Data yang dihasilkan berasal dari keseluruhan informasi yang diperoleh selama wawancara dilakukan. Di baah ini adalah uraian bagaimana tahapan-tahapan yangg dilaksanakan oleh peneliti dalam menganalisis data:

1. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, proses pengumpulan data yang dilakukan yaitu mengumpulkan informasi dan juga data dari beberapa sumber seperti melalui wawancara dengan informan, observasi, dan juga analisis dokumentasi kegiatan yang ada. Yang dimaksudkan adalah, bahwasanya peneliti mengumpulkan apa saja yang mereka lihat, dan mereka dengarkan.

2. Reduksi Data

Mereduksi data dalam penelitian ini yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada sesuatu yang penting, mencari tema dan polanya dengan membuang hal yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data dan selanjutnya, dan mencari bila diperlukan.

3. Penyajian Data

Tahapan berikutnya adalah penyajian data secara terstruktur dan deskriptif serta logis yang tujuan akhirnya berupa kesimpulan. Di tahap ini peneliti diharuskan untuk melakukan interpretasi terhadap data dari hasil wawancara kemudian disajikan dalam teks narasi, matriks dan bagan atau gambar.

4. Kesimpulan Penelitian

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif data yang telah diproses dengan langkah-langkah seperti di atas, kemudian ditarik kesimpulan secara kritis dengan menggunakan metode induktif yang berangkat dari hal-hal yang bersifat khusus untuk memperoleh kesimpulan umum yang objektif. Kesimpulan tersebut kemudian diverifikasi denga cara melihat kembali pada hasil reduksi dan penyajian data sehingga kesimpulan yang diambil dari permasalahan penelitian.

2.7 Keabsahan Data

Keabsahan data adalah padanan dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (realibilitas) menurut versi penelitian kuantitatif dan disesuaikan dengan tuntunan pengetahuan, kriteria, dan paradigma sendiri", kata Zuldafrial (2012:89). Keabsahan data menunjukkan seberapa kredibel atau benar hasil penelitian. Menurut Lincoln dan Guba (1985) dalam Wijaya (2018), keabsahan data dalam penelitian kualitatif tidak ada yang konsisten atau berulang karena fakta bahwa data itu majemuk

dan dinamis. Keabsahan data dapat diperoleh melalui proses pengumpulan data yang dikenal sebagai teknik triangulasi data.

Dalam hal ini peneliti menggunakan jenis Triangulasi sumber data yang menggali kebenaran informai tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (participant obervation), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Tentu masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (insights) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran handal (MudijaRahardjo,2010).

2.8 Waktu dan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang menunjukkan Dimana peneitian tersebut dilakukan. Berdasarkan judul penelitian yang ada, penelitian ini akan dilaksanakan di kab.Bone, kec, kahu. Lokasi penelitian menunjukkan pada pengertian tempat atau lokasi penelitian yang termasuk di dalamnya adanya unsur yaitu pelaku, tempat dan kegiatan yang dapat di observai.

Adapun lokasi yang dijadikan penelitian yakni di desa Tompong Patu, Kecamatan Kahu, Kabupten Bone. Alasan peneliti memilih lokasi ini dikarenakan di desa in merupakan salah satu desa dengan kepala desa perempuan dan atu satunya kepala desa perempuan di kecamatan kahu serta di desa tersebut pertama kali ada seorang perempuan yang memimping sebagi kepala desa. Atau bisa dikatakan kepala desa perempuan pertama. Penelitian ini rencananya akan dilakukan selama 3 bulan yang di mulai pada bulan mei 2024 – juli 2024. Adapun tahapan dalam kegiatan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

Tabel 1. Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Februari	Maret	April	Mei
1	Penyusunan dan seminar Proposal				
2	Pengurusan izin penelitian				
3	Penentuan informan				
4	Observasi penelitian				
5	Pengumpulan data				
6	Pengolahan data				
7	Pengerjaan hasil penelitian				
8	Bimbingan laporan penelitian				
9	Seminar hasil penelitian				